

Objek 'Akal Bagi Kehidupan Manusia: Prespektif Al-Qur'an

Alfaini Zulfa Nada¹, Achmad Khudori Soleh²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Jawa Timur, Indonesia

Email Koresponden: alfaini.zulfanada12@gmail.com

Abstrak

Akal adalah kemampuan berpikir yang memungkinkan seseorang memahami sesuatu. Namun, akal memiliki batasan karena ada ajaran yang tidak bisa dipahami dengan akal. Dalam Al-Qur'an, Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis peranan akal dalam kehidupan manusia berdasarkan perspektif Al-Quran. Menggunakan metode penelitian kepustakaan yang meliputi pengumpulan sumber-sumber bibliografi yang relevan dengan fokus penelitian, teknik pengumpulan data dari sumber kitab tafsir al misbah kemudian ada buku, jurnal, artikel dan perpustakaan. Dari hasil penelitian ini terdapat: 1). berbagai ayat Al-Quran istilah 'aql muncul sebanyak 49 kali dengan berbentuk fi'il mudhari'. Di antara bentuk-bentuk tersebut, kata *ta'qilun* muncul sebanyak 24 kali dan *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Sedangkan verba lain seperti *'aqala*, *na'qilu*, dan *ya'qilu* masing-masing hanya muncul satu kali. 2). Akal dalam Al-Qur'an memiliki peran penting untuk memahami ciptaan Allah. Manusia diajak untuk merenung dan berpikir tentang fenomena alam seperti langit, bumi, pergantian siang dan malam, laut, hujan dan binatang yang semuanya merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. 3). Al-Qur'an menekankan pentingnya akal bagi manusia, yaitu: Akal untuk memahami kebenaran dan mendorong berpikir, akal juga sebagai objek kajian untuk mempelajari alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan. Selain itu, al-Qur'an menegur mereka yang tidak menggunakan akal dan ingkar terhadap kebenaran.

Kata kunci: Akal, Manusia, Al-Qur'an

Pendahuluan

Akal dalam Al-Qur'an anugerah terpenting yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Berkat akal, manusia memiliki keistimewaan yang membedakannya dari makhluk Allah lainnya (Haruan Nasution, 2014). Akal berfungsi sebagai alat untuk menerima dan menyampaikan pesan kebenaran, serta sebagai penentu yang membedakan antara yang haq dan yang batil. Dengan demikian, segala sesuatu yang ditemukan melalui akal dapat dianggap benar, asalkan fungsi dan persyaratan kerjanya dijaga dan tidak diabaikan (Jamaruddin, 2015).



Akal sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia berusaha keras untuk mencapai pemahaman tentang Tuhan, sementara wahyu, yang merupakan pemberitahuan dari alam metafisika turun kepada manusia dengan penjelasan-penjelasan mengenai Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap-Nya. Tuhan dengan kasih sayang-Nya terhadap kelemahan manusia yang terbatas dibandingkan dengan kemahakuasaan-Nya, memberikan pertolongan kepada manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi dan Rasul-Nya (Muh. Subhan Ashari, 2020).

Akal berfungsi sebagai penyeimbang dalam diri manusia menjadi penopang dan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2024). Allah memberikan akal kepada manusia untuk berpikir sehingga akal menjadi wadah untuk menyimpan ilmu (Sudrajat & Sufiyana, 2023). Melalui akal manusia mampu mengembangkan kecerdasan. Kecerdasan ini mencakup potensi untuk mengubah segala sesuatu yang tidak diketahui menjadi diketahui, memperbaiki kesalahan menjadi kebenaran, menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada, serta menyederhanakan hal-hal yang sulit (Isnaini & Iskandar, 2021).

Dengan akal manusia dapat membedakan baik dan buruk serta memahami fenomena alam. Dengan demikian, akal menjadi alat penting untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan mencapai makna kehidupan yang diinginkan Allah (Nasution, 2016). Orang yang menggunakan akalnya sejatinya adalah individu yang dapat mengendalikan hawa nafsunya, sehingga nafsu tersebut tidak menguasai dirinya (Abdurahman Simangunsong, 2024).

Dari beberapa penelitian terdahulu, (Yulita, 2015) dan (Mahdar, 2014) menunjukkan bahwa akal anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lain dan berfungsi untuk berpikir, memahami, serta menyerap informasi. Sedangkan penelitian Isnaini, (Suntoro, Ranu, 2020) dan (Abi Husni, 2022) menjelaskan akal memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam agama, pendidikan, dan kehidupan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa akal harus digunakan sesuai dengan aturan agama agar tidak merugikan. Akal juga menjadi dasar

penting dalam pengetahuan dan hukum Islam, di mana ia berfungsi untuk menemukan dan memahami kebenaran dari penelitian (Taufik et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa memiliki perbedaan dalam pendekatan dan fokus. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akal dalam kehidupan manusia menurut Al-Qur'an, karena masih sedikit penelitian yang membahasnya. Dalam Islam, akal dianggap sebagai anugerah yang membedakan manusia dari makhluk lain dan membantu dalam berpikir serta memahami dunia. Penelitian ini akan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya akal.

Metode Penelitian

Fokus penelitian ini membahas terkait konsep akal dalam peran kehidupan manusia. Bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran akal dalam kehidupan manusia berdasarkan perspektif al-qur'an. Sumber utama dalam penelitian ini berasal dari kitab tafsir al misbah kemudian ada buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya dengan al-qur'an sebagai sumber.

Menggunakan metode penelitian kepustakaan yang merupakan pendekatan bibliografi yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada. Metode yang diterapkan adalah deskriptif-analisis, yang melibatkan pendeskripsian data yang telah dikumpulkan diikuti dengan analisis dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh jawaban atas fenomena yang diangkat

Hasil

A. Lafadz عقل dalam al- qur'an

Di dalam al-qur'an, istilah عقل digunakan dalam konteks yang berbeda. Kata "aql" beserta variasinya muncul sebanyak 49 kali, dengan rincian sebagai berikut: lafadz "يَقُولُونَ" (mereka tidak berfikir) sebanyak 22 kali. lafadz "تَعْقِلُونَ" (tidakkah kamu berpikir) 24 kali dan bentuk lainnya

seperti lafadz “عقلوه” (memahami), lafadz “نعقل” (peringatan) dan lafadz “يقولها” (tidak ada yang memahami) masing-masing muncul satu kali dalam al-qur'an.

Kata 'aql sebagai mashdar (kata benda) akan tetapi bentukan dari kata “aqala” tersebut dalam bentuk fiil mudhâri` (kata kerja). Ayat-ayat al-qur'an yang menggunakan kata 'aql dengan segala bentuk variannya antara lain terdapat pada surah:

Tabel 1.1 Lafadz Aql

Surah	Ayat
Al baqarah	Qs. (2) ayat 44, 73, 75, 76, 164, 170, 171, dan 242
Ali imran	Qs. (3) ayat 65 dan 118;
Al maidah	Qs. (5) ayat 58
Al anam	Qs. (6) ayat 32, 151
Al a'raf	Qs. (7) ayat 169
Al anfal	Qs. (8) ayat 22
Yunus	Qs. (10) ayat 16, 2, 100
Hud	Qs. (11) ayat 51
Ar-ra'd	Qs. (13) ayat 4
An nahl	Qs. (16) ayat 12, 67
Al anbiya'	Qs. (21) ayat 10
Al hajj	Qs. (22) ayat 46
Al mu'minin	Qs. (23) ayat 80

'aql dalam
Al-qur'an

An nur	Qs. (24) ayat 61
Al furqan	Qs. (25) ayat 44
Asy-syu'ara	Qs. (26) ayat 28
Al qashash	Qs. (28) ayat 60
Al ankabut	Qs. (29) ayat 43,63
Ar rum	Qs. (30) ayat 24,28
Yasin	Qs. (36) ayat 68
Ash shaffa	Qs. (37) ayat 138
Az zumar	Qs. (39) ayat 43
Ghafir	Qs. (40) ayat 67
Az zukhruf	Qs. (43) ayat 3
Al jatsiyah	Qs. (45) ayat 5
Al hujurat	Qs. (49) ayat 4
Al hadid	Qs. (57) ayat 17
Al hasyr	Qs. (59) ayat 14
Al-mulk	Qs. (67) ayat 10

B. Obyek عقل dalam Al-Qur'an

Tafsir akal dalam al-qur'an yang terkait dengan ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta dan ciptaan Allah) dalam Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk menggunakan akal dalam merenungkan dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada alam semesta Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, 2006. Berikut ini penjelasan dari beberapa ayat:

1. Fenomena Alam

Dalam Q.S Al Baqarah ayat 164 ini menunjukkan betapa banyaknya tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah yang ada di alam semesta, yang dapat dipahami oleh orang-orang yang berpikir dan merenung tentang ciptaan-Nya. Allah menggambarkan berbagai fenomena alam diantaranya sebagai berikut:

Pada awalnya; pikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Kata *khalq* yang diterjemahkan sebagai ciptaan juga bisa berarti pengukuran atau penempatan yang tepat. Kedua, adanya pertimbangan tentang pergantian siang dan malam yaitu terciptanya siang dan malam karena perputaran bumi, dan perbedaan lamanya siang dan malam. Ketiga; bayangkan bahtera yang berlayar di laut. Hal ini menunjukkan baik alat transportasi yang digunakan saat ini dengan peralatan yang canggih maupun alat transportasi yang digunakan pada masa lalu yang hanya mengandalkan angin untuk segala dampaknya. Keempat, misalkan saja apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air cair atau air beku. Kelima, tentang macam-macam binatang yang diciptakan Allah, binatang yang berakal, binatang menyusui, yang bertelur, binatang melata, dan sebagainya. Demikian pula dampak penggunaannya antara lain munculnya penyakit-penyakit baru dan lain-lain (Alamiy Zadah Faidhullah al-Hasanni, 2005).

2. Kilat Yang Menyambar Langit

Dalam surat Ar rum ayat 24 ini menunjukkan tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam seperti *kilat yang menyambar di langit*. Kilat ini bisa menimbulkan rasa takut, terutama bagi pelaut, karena mereka khawatir disambar petir. Namun, kilat juga membawa harapan akan turunnya hujan, yang sangat diinginkan oleh orang yang berada di darat. Allah menurunkan hujan dari awan untuk menghidupkan bumi yang sebelumnya kering dan tandus. Semua ini, yang tampak luar biasa, adalah bukti kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali yang mati. Tanda-tanda ini hanya bisa dipahami dengan baik oleh orang yang berpikir dan merenung. Setelah menjelaskan bagaimana air hujan dapat menghidupkan bumi dan segala isinya, ayat ini diakhiri dengan pernyataan, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat*

tanda-tanda bagi kaum yang berakal.” Penutupan dengan kata “akal” menunjukkan bahwa akal digunakan untuk berpikir, merenung, dan menyelidiki tanda-tanda kebesaran Allah dalam fenomena alam ini (Quraish shihab, 2006)

3. Perbedaan Siang Dan Malam

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ya'qilun* (berakal) berarti seseorang yang menggunakan akalnya dengan baik dan memiliki kesadaran moral, sehingga dia terhindar dari dosa atau kesalahan. Hal ini berkaitan dengan merenung dan memahami tanda-tanda Allah di alam semesta, seperti *perbedaan siang dan malam* yang teratur, turunnya hujan yang menghidupkan bumi yang kering, serta pergerakan angin dengan berbagai arah dan kekuatan. Semua fenomena ini adalah bukti kekuasaan Allah yang jelas. Orang yang berpikir dengan akalnya akan bisa memahami semua ini dan memperkuat keyakinannya kepada Allah (Quraish shihab, 2006)

4. Bumi Tempat Kita Tinggal

Dalam Q.S Ar Rad ayat 4 Tafsir al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa *di bumi tempat kita tinggal*, kita dapat melihat dengan jelas tanah yang berbeda-beda, meskipun letaknya berdekatan. Ada tanah yang subur untuk kebun anggur, persawahan, atau perkebunan pohon kurma, baik yang bercabang maupun tidak. Semua tanaman ini disirami dengan air yang sama dan tumbuh dengan cara yang berbeda sesuai waktunya. Namun, ada tanaman yang lebih baik rasanya, lebih besar, atau lebih kecil daripada yang lain. Semua perbedaan ini adalah tanda kebesaran Allah yang dapat dipahami oleh orang-orang yang berpikir (Quraish shihab, 2006)

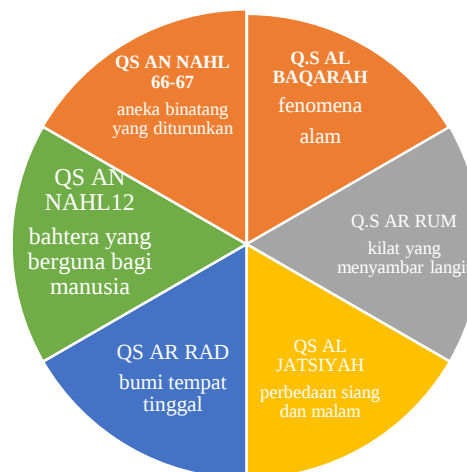
5. Bahtera Yang Berguna Bagi Manusia

Dalam Q.S An Nahl ayat 12 Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan bahwa Allah *menundukkan malam untuk menjadi waktu istirahat bagi manusia*, sementara siang dijadikan sebagai waktu untuk bekerja dan berusaha. Allah juga menundukkan matahari yang memberikan kehangatan dan cahaya, serta menundukkan bulan agar manusia bisa menghitung waktu dan tahun. Selain itu, bintang-bintang juga tunduk

pada perintah Allah, membantu manusia sebagai petunjuk di malam hari. Semua pengaturan ini, yang sangat teratur, adalah tanda-tanda kebesaran dan kasih sayang Allah bagi mereka yang berpikir, yakni orang yang menggunakan akalnyanya untuk merenung dan memahami ciptaan-Nya (Quraish shihab, 2006).

6. Aneka binatang yang diturunkan

Dalam Q.S An Nahl ayat 66-67 Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah *mengingatkan manusia untuk merenungkan pelajaran* yang terkandung dalam diri binatang ternak seperti unta, sapi, dan kambing. Dalam tubuh mereka terdapat tanda-tanda kebesaran Allah yang bisa membawa manusia dari kebodohan menuju pengetahuan tentang Pencipta yang Mahabijaksana. Dari binatang-binatang ini, Allah memberikan kalian sesuatu yang bermanfaat, seperti susu murni yang dihasilkan dari sisa-sisa makanan dan darah dalam perut mereka, yang memiliki aroma khas dan mudah diminum oleh manusia. Semua ini adalah bukti kebesaran Allah yang harus direnungkan dengan akal (Quraish shihab, 2006).



Bagan 1.2 Obyek ayat Aql

C. Peran 'Akal bagi kehidupan manusia dalam Al-Qu'ran

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi tiga keistimewaan utama. Pertama, ruh yang memberikan kehidupan kepada

manusia di dunia. Kedua, tubuh atau jasad yang sempurna. Ketiga, akal yang memungkinkan manusia untuk menguasai dunia dan lingkungan sekitar demi mempermudah kehidupannya. Akal inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan melalui kemampuan akalnya, barulah manusia dapat disebut sebagai manusia. Dengan potensi akal yang dimiliki, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir, mengelola alam semesta, dan memanfaatkannya sebaik-baiknya untuk kemaslahatan serta kesejahteraan hidup (Quraish shihab, 2007). Dengan demikian, Al-Qur'an sangat memperhatikan eksistensi akal sebagai potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Oleh karena itu, dijelaskan kajian ayat-ayat sebagai peran akal bagi manusia, sebagai berikut:

1. Akal sebagai alat untuk memahami kebenaran

Pada Ayat 44 Surah al-Baqarah yang mengandung makna sebagai berikut mengangkat kata *afala ta'qilun*. Menurut Yusuf Qardhawi, yang bertujuan untuk mendorong manusia menggunakan akalnya dalam memahami kebenaran, terutama yang berasal dari wahyu. Perbuatan manusia yang bertentangan dengan pengetahuannya sendiri dan dengan perintah yang ia berikan kepada orang lain hanya akan muncul dari seseorang yang pemikirannya tidak lurus, yaitu orang yang enggan mengikuti kebenaran yang telah ia pikirkan, apalagi jika kebenaran itu bersifat mutlak (Jamaruddin, 2015).

2. Akal menjadi objek kajian

Ayat dalam al-Qur'an yang membahas fenomena alam, dan hampir semuanya mengajak manusia untuk mempelajari dan memahaminya. Fenomena alam dalam ayat-ayat tersebut merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan, dan pemahaman tentang alam dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap tanda-tanda tersebut yang dapat membantu kita meraih pengetahuan tentang Tuhan (Quraish shihab, 2009). Salah satunya adalah penjelasan mengenai hukum-hukum Allah yang ditekankan dalam ayat 164 al-Baqarah yang secara jelas menjelaskan objek kajian akal terkait ayat-ayat kauniyah secara rinci seperti dalam ar-Rum: 24, al-Jatsiyah: 5, ar-Rad: 4, an-Nahl: 66-67.

3. Teguran bagi mereka yang tidak menggunakan akal

Bagian ini mengangkat kata *laa ya'qiluun* (mereka tidak berpikir). Sebagaimana telah dijelaskan, kata ini merupakan sindiran terhadap mereka yang tidak memanfaatkan akal yang telah dianugerahkan oleh Allah. Mereka bahkan menafikan akal tersebut sama sekali, sehingga bersifat statis, mengikuti tanpa pemikiran kritis, dan ingkar (Abdurahman Simangunsong, 2024). Sebagai contoh, hal ini disebutkan dalam Surah al-Maidah ayat 58.

Peran akal dalam kehidupan manusia sangat penting, yang dapat dilihat dari sejarah ketika Allah mengajarkan nama-nama (*al-asma' alhusna*). Agar akal manusia dapat berperan dengan baik, diperlukan pendidikan akal yang didasarkan pada: pertama, bebaskan pikiran dari segala kekangan dan belenggu. Kedua, bangkitkan indra dan emosimu karena mereka adalah pintu pemikiran. Ketiga, memberikan berbagai jenis ilmu pengetahuan yang dapat membersihkan akal dan meningkatkan kualitasnya (Fuadi, 2013). Adam, sebagai manusia sempurna di alam primordial, mampu menerima pengajaran dari Allah. Dengan akal manusia dapat merenungkan, memikirkan dan mencari jawaban berdasarkan ajaran Islam untuk menetapkan tujuannya. Secara umum mewujudkan nilai-nilai Islami untuk menghasilkan individu yang berkepribadian Islam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (AD, 2018).



Bagan 1.3 Peran Aql Bagi Kehidupan Manusia

Pembahasan

M. Quraishi Shihab berpendapat bahwa akal adalah kekuatan pikiran. Ini memungkinkan Anda melihat dan memahami apa yang dipikirkan seseorang. Dalam Islam, akal adalah daya pikir yang terkandung dalam jiwa manusia, yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai kemampuan memperoleh ilmu pengetahuan dengan memperhatikan alam lingkungannya. Apalagi jika menyangkut agama, akal budi ada batasnya dan semua agama mengajarkan kita bahwa pikiran manusia tidak bisa menjangkau manusia. Selanjutnya para ulama menggunakan akal sebagai alat untuk melakukan ijtihad. Dapat kita simpulkan bahwa sumber ajaran Islam terdiri dari Al-Quran, Hadits, dan Akal. Namun, pemikiran rasional ada batasnya. Akal budi tidak dapat menembus wilayah pemikiran yang berada di luar kemampuannya. Akal tidak bisa mengenali hal-hal supranatural seperti keberadaan surga dan neraka, akhir dunia, dan kebangkitan setelah kematian. Hal ini menunjukkan bahwa akal tidak dapat memahami keseluruhan Tuhan (Shelemo, 2023).

Akal berfungsi sebagai kekuatan rohani yang memungkinkan manusia memahami kebenaran, baik yang bersifat mutlak maupun relatif. Melalui akal, manusia memperoleh kemuliaan, dan akal pula yang menjadi dasar logika dalam meraih kebebasan. Meskipun tidak ada individu yang sepenuhnya rasional atau konsisten, secara potensial, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir rasional (Saputra et al., 2022) Eksistensi dan fungsi akal pada dasarnya memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam diri manusia, bahkan akal dapat sepenuhnya menguasai hidup manusia (Akmal, 2024). Melalui akal yang aktif dan berpotensi, seseorang bisa memperoleh posisi, pengetahuan, dan kepekaan sosial. Namun, akal juga dapat menjadi kelemahan dan keterbatasan dalam memahami sesuatu atau memperoleh kebenaran.

Akal mempunyai potensi yang besar bukan saja sebagai alat untuk mengingat, mengerti dan memahami, tetapi juga sebagai alat untuk membendung, mengendalikan dan mengatur hawa nafsu. Proses memperoleh pemahaman lebih dalam tentang ciptaan Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam Surah Ali-Imran ayat 190-191, menunjukkan kepada kita

bagaimana menggunakan akal untuk merenungkan dan memahami keagungan ciptaan Tuhan (Yotham, 2015).

Akal memungkinkan kita untuk melaksanakan kewajiban Syariah dengan tepat dan benar sesuai dengan wahyu. Bila dikaitkan dengan akal, wahyu berfungsi sebagai pembimbing dan penyempurna akal, dan akal memiliki beberapa peran (Al-Attas Et Al., 2007) *Pertama*, akal dapat membuktikan eksistensi Tuhan melalui tanda-tanda penciptaan, dan wahyu menegaskan apa yang diketahui akal budi. *Kedua*, hati kita mungkin tahu tentang keberadaan Tuhan dan kasih karunia-Nya, tetapi tidak tahu bagaimana mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. *Ketiga*, akal budi dapat mengungkap dan mengembangkan ilmu pengetahuan guna menciptakan peradaban. Wahyu melengkapi pengetahuan yang diperoleh akal. *Keempat*, karena akal budi dapat melampaui batas-batas rasional dalam berpikirnya, wahyu mengingatkan manusia akan kelalaian mereka sendiri (Hidayat, 2024). *Kelima*, akal selalu berusaha mengenal Tuhan, tetapi wahyu memperpendek jalan untuk mengenal Tuhan. Jika tidak ada wahyu, orang bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan. Itulah sebabnya Al-Quran diturunkan (Hasan Hanafi, 2003).

Kedudukan akal manusia dalam memahami hubungannya dengan Tuhan sangatlah penting. Akal berfungsi untuk mengetahui realitas baik yang tampak maupun yang gaib dengan cara merenungi setiap ciptaan-Nya yang diberikan kepada manusia dan semua makhluk-Nya yang memiliki keistimewaan masing-masing (muhammad daud ali, 2005).

Beberapa penelitian yang telah dibahas sebelumnya menyoroti topik penting dalam penelitian ini. Manusia sebagai ciptaan Allah tidak sepenuhnya sempurna dalam penjabaran ini, terutama saat membahas komponennya peran akal bagi kehidupan manusia. Adanya akal manusia memiliki potensi untuk berkreasi dan meningkatkan taraf hidupnya. Kemampuan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menghasilkan dampak negatif dan positif hal itu kembali kepada manusia bagaimana mereka menggunakannya (Khafidhi, 2013).

Dengan menggunakan akalnya manusia dapat mengubah dan memanfaatkan alam serta lingkungannya demi kesejahteraan. Hal ini

memungkinkan terciptanya berbagai sarana kehidupan yang lebih baik dan lebih berkualitas di dunia ini. Dengan kata lain, perkembangan kebudayaan dan peradaban yang tinggi, yang mengangkat manusia dari keadaan terbelakang dan tradisional menuju kemajuan dan modernitas, terjadi berkat kecerdasan akal manusia (Isnaini & Iskandar, 2021).

Menurut Imam Al ghazali manusia dapat dikategorikan menjadi empat tingkatan berdasarkan akalnya. Pertama, ada Orang yang memahami keagungan dan kekuasaan Allah, serta janji dan ancamannya. Namun manusia yang mengamati kebesaran dan kebenaran tuhan juga mengajarkan kita tentang kenikmatan dunia. Mengingkari kebenaran dan enggan mendekatinya yang ketiga, bahkan mereka enggan benar tersesat sebenarnya. Keempat adalah manusia yang menggunakan Tuhan sebagai alat ampuh untuk memanipulasi lingkungan. Kelompok ini percaya bahwa keberhasilan hidup hanya dapat digambarkan dengan berpegang pada iman kepadanya. (Subagiyo, 2008).

Manusia yang menggunakan akalnya memiliki pandangan yang jauh bertindak dengan bijaksana dan tidak terburu-buru. Dengan akal manusia dapat menciptakan kreativitas, inovasi, serta perubahan besar yang luar biasa dalam hidupnya. Memanfaatkan akal manusia akan mencapai kedudukan yang mulia dan terhormat, sementara mereka yang lengah akan terjatuh ke dalam kehinaan dan kerendahan (Yulita, 2015). Kelebihan utama yang diberikan kepada manusia yang menjadikannya makhluk paling sempurna adalah akal yang hanya diberikan oleh Allah kepadanya. Melalui akal manusia mampu membuat pilihan, mempertimbangkan, dan merencanakan jalannya hidup. Selain itu, akal juga memungkinkan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya dan membedakan antara yang benar (haq) dan yang salah (bathil) (Musa Asy'ari, 2005).

Bahwa akal salah satu anugerah besar dari tuhan bagi manusia yang memiliki pengaruh signifikan dalam perjalanan hidupnya. Adanya akal manusia dapat menemukan kebenaran yang dicari dan menjadi makhluk yang terhormat, bahkan diangkat oleh allah sebagai khalifah di bumi yang memikul amanah-nya (Taufik et al., 2023).

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akal merupakan salah satu potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia yang digunakan sebagai daya untuk berfikir. Akal merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain sehingga menjadikannya pantas menjadi khalifah. 1). Dari sejumlah ayat Alquran dapat dipahami bahwa, kata 'aql sebagai bentuk kata benda dari 'aqala tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun, bentuk kata kerja 'aqala dalam bentuk fi'il mudhâri' muncul sebanyak 49 kali tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an. 2). Al-Qur'an menggambarkan banyak tanda kebesaran Allah dalam alam, seperti penciptaan langit, bumi, siang, malam, hujan, dan binatang, yang dapat dipahami dengan akal. Kilat, perbedaan tanah, dan fenomena alam lainnya juga menunjukkan kekuasaan Allah. Semua ini mengajak manusia untuk berpikir dan merenung tentang ciptaan-Nya sebagai tanda kebesaran-Nya. 3). Dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya akal bagi manusia, yaitu: Akal untuk memahami kebenaran mendorong manusia berpikir, terutama dalam memahami wahyu, Akal sebagai objek kajian mengajak untuk mempelajari alam sebagai tanda kekuasaan Tuhan dan teguran bagi yang tidak menggunakan akal, mencela mereka yang tidak berpikir dan ingkar terhadap kebenaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: interpretasi subjektif para mufassir terhadap konsep akal serta fokus hanya pada aspek akal tanpa mempertimbangkan faktor lain dalam kehidupan manusia. Penulis menyadari bahwa kajian tentang penafsiran ayat-ayat Akal dalam Al-Qur'an menurut Quraisy Shihab ini masih belum sempurna dan masih banyak yang perlu dipelajari lebih dalam. Penulis berharap kajian ini dapat menjadi kontribusi awal untuk penelitian tentang Akal di masa depan.

Daftar Pustaka

Abdurahman Simangunsong, A. (2024). Konsep Pengendalian Diri Filsafat Stoikisme Dalam Perspektif Al-qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 150.

- Abi Husni, S. (2022). Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 14. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.13698>
- AD, Y. (2018). Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali Dan Jean Piaget. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(2), 97–104. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3501>
- Akmal, M. I. (2024). Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 120–136. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>
- AL-ATTAS, S. M. N., Muzani, S., & Baqir, Z. A. M. (2007). *Islam dan filsafat sains*.
- Alamiy Zadah Faidhullah al-Hasanni. (2005). *Al-Mu" jam Mufahras li kalimat al-Qur" an/ Fath al-Rahman li al-Thalib ayat al-Qur" an*.
- Fuadi, F. (2013). Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 81–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.3791>
- Haruan Nasution. (2014). *Akal dan Wahyu Dalam Islam*.
- Hasan Hanafi. (2003). *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita terhadap Tradisi Lama*.
- Hidayat, F. (2024). Mengenal Pemikiran Muhammad Arkoun Dalam Memahami Wahyu Dan Al-Quran. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 100–119. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.12>
- Isnaini, M., & Iskandar, I. (2021). Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>
- Jamaruddin, A. (2015). Eksistensi Fungsi Akal Manusia Perspektif Al-Qur'an. *An-Nur*, 4(1), 77–110.
- Khafidhi. (2013). *Peranan Akal dan Qalb dalam Pendidikan Akhlaq (Studi Pemikiran Al-Ghazali)*.
- m.quraish shihab. (2007). *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*.
- m.quraish shihab. (2009). *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Mahdar, D. (2014). Kedudukan Akal Dalam Al-Qur'an Dan Fungsinya Dalam

- Pendidikan Hukum Islam. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 8(1), 274–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/adliya.v8i1.8621>
- Muh. Subhan Ashari. (2020). Teologi Islam Persepektif Harun Nasution. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 73–96. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.82>
- muhammad daud ali. (2005). *Pendidikan Agama Islam*.
- Musa Asy" ari. (2005). *Manusia pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an (Lembaga Studi Filsafah Islam)*.
- Nasution, H. S. (2016). Epistemologi Question: Hubungan Antara Akal, Penginderaan, Intuisi dan Wahyu Dalam Bangunan Keilmuan Islam. *Almufida*, 1(1), 78–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/almufida.v1i1.105>
- Quraish shihab. (2006). *tafsir al misbah (Jakarta lentera hati)*.
- Saputra, A. A., Noupal, M., & M. Noupal. (2022). Fungsi Akal Dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam (Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid). *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 03(2), 68–85.
- SHELEMO, A. A. (2023). Konsep dan Peran Akal Menurut Pandangan Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Subagiyo, M. (2008). Perubahan Konsep dan Fungsi Teks Al Qur'an (Analisis Atas Pembacaan Nasr Hamid Abu Zaid Terhadap Pemikiran Al-Qur'an). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 234.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2023). Sumber Filsafat Islam: Wahyu, Akal, Dan Indera. *Jurnal Tinta*, 5(1), 73–82.
- Suntoro, Ranu, S. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 289–304.
- Taufik, M., Bani, M., Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, U., & Kolaboratif Sains, J. (2023). Akal dalam Perspektif Alqur'an dan Hadits (Studi Analisis Pemikiran M. Abduh). *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, 6(12), 1941–1952. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4567>
- Yotham, Y. (2015). Iman dan Akal Ditinjau Dari Perspektif Alkitab. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 40–41.

Yulita, E. (2015). 319223-Akal-Dan-Pengetahuan-Dalam-Al-Quran-317Fe945. *Jurnal Mitra PGMI*, 1(1), 78–96.